BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan membekali manusia akan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang positif sehingga dapat membentuk sumberdaya insani yang cerdas, terampil, dan bertaqwa. Sumberdaya insani tersebut yang nantinya dapat membangun dan memperbaiki seluruh aspek kemajuan masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal I dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-undang di atas menjelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi siswa dengan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Pengembangan potensi manusia seutuhnya dilakukan dengan tidak menitik beratkan pada satu ranah saja. Pendidikan tidaklah sekedar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun juga menanamkan sikap dan kepribadian positif serta mengembangkan keterampilan siswa.

Menurut Bloom (dalam Sardiman 2004: 23-24) bahwa ada tiga ranah hasil belajar, yaitu:

1. Kognitif: *Knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comperhension* (pemahaman, menjelaskan, dan meringkas), *analysis* (menguraikan dan menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, dan membentuk bangunan baru), *evaluation* (menilai), *application* (menerapkan).
2. *Affective: receiving* (sikap menerima), *responding* (memberi respon), *valuing* (menilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi).
3. *Psychomotor: initiatory level* (mulai melakukan), *pre-routine level* (tahap dapat melakukan dengan benar), *and routinized level* (terampil dan menjadi kebiasaan).

Siswa yang ingin mengembangkan potensinya, hendaknya mengikuti kegiatan belajar di sekolah, dengan begitu diharapkan mereka dapat memiliki wawasan yang lebih luas dan dapat lebih mengembangkan diri. Sebagai seorang gurupun demikian, hendaknya harus memiliki wawasan yang luas untuk dapat menyalurkan pengetahuan mereka kepada siswa. Guru harus bertindak lokal, berfikir global, dan berfikir kedepan terhadap siswa. Artinya, guru menyadari kewajibannya untuk mendidik siswa saat ini dan berfikir bahwa mereka nantinya akan hidup di era yang semakin penuh dengan tantangan kehidupan. Sehingga, siswa tersebut harus memiliki bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan yang akan berguna bagi kehidupannya kelak. Khususnya bagi guru sekolah dasar, dimana sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan awal yang harus diikuti oleh siswa. Disanalah siswa akan mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru selain dari pengetahuan yang ia dapatkan sebelum di sekolah dasar, misalkan pengetahuan dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Pelaksanaan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar SD/MI mulai tahun 2013 mengacu pada Kurikulum 2013. Peraturan Menteri Pendidikan

dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013 menegaskan bahwa Kurikulum 2013 untuk sekolah dasar didesain dengan menggunakan pembelajaran tematik yang diberlakukan mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Siswa mempelajari beberapa mata pelajaran secara terpadu melalui tema-tema kehidupan yang dijumpai siswa sehari-hari. Pada kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya menggunakan pendekatan *scientific*.

Pendekatan *scientific* dilakukan melalui proses kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasi/mengolah informasi, dan mengkomunikasikan. Pendekatan *scientific* diimplementasikan dalam pembelajaran bertujuan untuk melatih siswa berpikir tingkat tinggi. Menurut Faiq (penelitianindakankelas.blogspot.com) salah satu kaidah pendekatan *scientific* adalah substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Pembelajaran mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada bulan Januari 2014 di kelas IV Sulaiman SD Muhammadiyah Metro Pusat, didapatkan hasil bahwa pada saat pembelajaran sebagian besar siswa belum sepenuhnya berpartisipasi aktif, dapat terlihat saat guru memberi pertanyaan, hanya sedikit siswa yang mau menjawab pertanyaan dari guru. Demikian pula dalam hal berpendapat dan bertanya, hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Kebanyakan dari siswa yang lainnya

masih malu, takut atau ragu untuk mengajukan pertanyaan atau pendapat mereka. Hal ini menyebabkan pembelajaran lebih didominasi oleh guru.

Guru belum maksimal dalam menggunakan model pembelajaran yang melatih kemampuan kognitif siswa aspek tingkat tinggi seperti analisis mengolah masalah, mengevaluasi, dan menciptakan. Akibatnya siswa juga belum terbiasa menyelesaikan suatu permasalahan yang didahului dengan kegiatan penyelidikan. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlatih mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari di sekolah ke dalam dunia nyata.

Selaras dengan hal di atas, berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan wali kelas diketahui terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran diantaranya adalah keterampilan berfikir kritis siswanya masih tergolong rendah. Diketahui pada saat siswa diberikan soal latihan atau evaluasi, jawaban dari siswa kebanyakan belum memuaskan sehingga hasil belajar siswa pada aspek kognitif masih rendah. Kebanyakan dari siswa mendapat kesulitan untuk menjawab soal yang diberikan terutama pada soal yang tergolong membutuhkan jawaban yang bersifat analisis, hubungan sebab-akibat kejadian permasalahan, dan kesimpulan pemecahan masalah. Siswa belum terbiasa mengerjakan suatu tugas yang membutuhkan langkah-langkah ilmiah dalam penyelesaiannya.

Selain itu terlihat pula pada saat melaksanakan kegiatan diskusi banyak dari siswa yang enggan untuk berkomentar, dan ragu untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga pelaksanaan diskusi berjalan kurang efektif. Banyak dari siswa yang hanya mengikuti apa yang dikerjakan temannya, mereka

enggan berpartisipasi untuk memberikan masukan-masukan berupa gagasan. Terindikasi bahwa kepercayaan diri siswa sebagian besar masih kurang atau rendah. Kepercayaan diri dan daya berfikir kritis harus selalu muncul dalam jiwa siswa karena pendidikan menuntut siswa untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreatifitas yang dimilikinya agar tetap survive dalam hidupnya.

Dalam pembelajaran guru hendaknya membantu atau memberikan jalan keluar bagi siswa untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri dan daya kritis serta partisipatif siswa. Keterampilan berpikir kritis melatih siswa untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis serta memecahkan masalah. Menurut Dike (2010: 18-24), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) adalah mendefinisikan permasalahan, menilai dan mengolah informasi berhubungan dengan masalah, dan membuat solusi permasalahan. Dengan kemampuan berpikir kritis siswa dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri. Diharapkan pula sikap percaya diri siswa dapat meningkat.

Sikap percaya diri memberikan kemampuan individu untuk mengatasi tantangan baru, meyakini diri sendiri dalam situasi sulit, melewati batasan yang menghambat, menyelesaikan hal yang belum pernah dilakukan, mengeluarkan bakat serta kemampuan sepenuhnya, dan tidak mengkhawatirkan kegagalan. Menurut Perry (2005: 1) kepercayaan diri memberikan kemampuan individu untuk mengatasi tantangan baru, meyakini diri sendiri dalam situasi sulit, melewati batasan yang menghambat,

menyelesaikan hal yang belum pernah dilakukan, mengeluarkan bakat serta kemampuan sepenuhnya, dan tidak mengkhawatirkan kegagalan.

Jika prinsip penyelesaian masalah diterapkan dalam pembelajaran dan menggunakan model yang relevan maka siswa dapat terlatih dan membiasakan diri berpikir kritis secara mandiri serta yakin atas kemampuan dirinya untuk dapat bekerjasama dengan orang lain. Pembelajaran hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah atau pengajuan masalah riil atau nyata. Salah satu model pembelajaran yang memenuhi tuntutan tersebut adalah pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Rusman (2010: 236), berpikir digunakan dalam PBL ketika siswa merencanakan, membuat hipotesis, mengemukakan gagasan secara sistematis. Resolusi masalah melibatkan analisis logis dan kritis, penggunaan analogi, integrasi kreatif dan sintesis.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka penulis pada penelitian tindakan kelas ini mengambil judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Dan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV Sulaiman SD Muhammadiyah Metro Pusat Tahun Pelajaran 2013/2014”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya sikap percaya diri siswa kelas IV Sulaiman SD Muhammadiyah Metro Pusat.

2. Rendahnya keterampilan berfikir kritis siswa kelas IV Sulaiman SD Muhammadiyah Metro Pusat.
3. Siswa belum sepenuhnya berpartisipasi aktif, siswa enggan bertanya serta mengemukakan pendapat. Sehingga proses pembelajaran didominasi oleh guru.
4. Guru belum optimal dalam menggunakan model pembelajaran yang melatih kemampuan kognitif siswa yaitu aspek tingkat tinggi seperti analisis mengolah masalah, mengevaluasi, dan menciptakan.
5. Kebanyakan dari siswa mendapat kesulitan dalam menjawab soal yang tergolong membutuhkan jawaban yang bersifat analisis, hubungan sebab-akibat kejadian permasalahan, dan kesimpulan pemecahan masalah.
6. Siswa kurang terlatih mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari di sekolah ke dalam dunia nyata.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah perlu ada pembatasan masalah penelitian yaitu pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran tematik pada tema “Cita-citaku” sub tema “Aku dan Cita-citaku” menggunakan model PBL untuk meningkatkan sikap percaya diri dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sulaiman SD Muhammadiyah Metro Pusat tahun pelajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model PBL pada pembelajaran tematik dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas IV Sulaiman SD Muhammadiyah Metro Pusat tahun pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimanakah penerapan model PBL pada pembelajaran tematik dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa kelas IV Sulaiman SD Muhammadiyah Metro Pusat tahun pelajaran 2013/2014?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan sikap percaya diri siswa pada pembelajaran tematik kelas IV Sulaiman SD Muhammadiyah Metro Pusat melalui penerapan model PBL tahun pelajaran 2013/2014.
2. Meningkatkan Keterampilan berfikir kritis siswa pada pembelajaran tematik kelas IV Sulaiman SD Muhammadiyah Metro Pusat melalui penerapan model PBL tahun pelajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Siswa

- a. Melalui penerapan model PBL diharapkan dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas IV Sulaiman SD Muhammadiyah Metro Pusat.
- b. Melalui penerapan model PBL diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa kelas IV Sulaiman SD Muhammadiyah Metro Pusat.

2. Guru

Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelasnya, serta menambah kemampuan guru dalam menerapkan model PBL dalam proses pembelajaran secara tepat.

3. Sekolah

Merupakan bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui inovasi pembelajaran, yakni penerapan model PBL pada pembelajaran tematik.

4. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengembangan wawasan tentang penelitian tindakan kelas agar kelak menjadi guru yang profesional.